

IMPLEMENTASI KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMPN 16 YOGYAKARTA

Hermalia Rosalina Fitri¹, Trisna Sukmayadi²

Program Studi PPKn, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: hermalia2000009024@webmail.uad.ac.id ,
trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila, faktor pendukung dan faktor penghambat di SMPN 16 Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitiannya implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMPN 16 Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ¹Proses implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMPN 16 Yogyakarta melalui pembuatan modul ajar, tahap pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran yang efektif seperti lembar kerja/lkpd, lcd, gambar, video pengalaman, dan video inspiratif. Evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran agar meninjau pemahaman peserta didik. ²Faktor pendukung ialah ciri karakter pendidikan pancasila, lingkungan sekolah, kebiasaan/budaya sekolah, dan peserta didik yang tidak fanatik; faktor penghambat dari penggunaan hp yang tidak tepat atau tidak bijak, pembiasaan di rumah, ketidakpedulian, dan latar belakang peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi karakter toleransi, Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Abstract

This study aims to determine the implementation of tolerance character in learning pancasila education, supporting and inhibiting factors at SMPN 16 Yogyakarta. Types of qualitative research with a phenomenological approach. The object of his research was the implementation of tolerance character in learning pancasila education at SMPN 16 Yogyakarta. Data are collected by interview, observation, documentation techniques. The collected data is analyzed through data reduction, data presentation, conclusions. The results showed ¹The process of implementing tolerance character in pancasila education learning at SMPN 16 Yogyakarta through making teaching modules, the implementation stage of teacher learning applying lecture learning methods and group discussions, the use of effective learning media such as worksheets / lkpd, lcd, images, experience videos, and inspirational videos. Evaluation is carried out at the end of learning in order to review the understanding of students. ²Supporting factors are the character characteristics of pancasila education, school environment, school habits/culture, and students who are not fanatical; Inhibiting factors from improper or unwise use of cellphones, habituation at home, indifference, and student background.

Keywords: Characteristic of tolerance implementation, Citizenship Education Learning

1. PENDAHULUAN

Untuk mempertahankan keutuhan di suatu bangsa terlebih lagi yang memiliki banyak keberagaman. Rasa toleransi ini diperlukan supaya bisa melekat dibenak masyarakatnya. Agar dapat menghindari perpecahan yang disebabkan oleh keberagaman serta perbedaan yang ada. Dan menjadikan sebaliknya, perbedaan serta keberagaman tersebut membuat hidupsaling rukun, aman, dan tentram (Pitaloka et al., 2021).

Manusia yang memiliki sikap toleran ialah yang membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri sendiri, dan tidak mempermasalahakan latar belakang manusia lain. Toleransi juga dikatakan terdapatnya saling pengakuan antar satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh jika pemahaman ini diimplementasikan pada bidang agama, maka dapat diartikan menghormati, membiarkan serta mengakui agama yang dianut orang lain sebagai kepercayaan orang lain tersebut untuk hidup dan berkembang (Hanafi, 2017).

Toleransi tentunya diperlukan di setiap bidang kehidupan, pada bidang pendidikan hal yang dibutuhkan pada masa ini ialah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan. Serta mampu mengintensifkan segala perkembangan di semua bidang baik secara fisik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahkan kreativitas. Dengan begitu kualitas anak tersebut mencapai unggul. Model pendidikan ini bisa membentuk orientasi anak menjadi manusia yang utuh (Safitri, 2020).

Pendidikan Pancasila memiliki konsep yang dimulai dari civics, civics education, dan citizenship education. Pada awalnya berkembang di Amerika Serikat karna merupakan negara yang pertama mengembangkan konsep konsep tersebut (secara historis-epistimologis). Dengan begitu Pendidikan pancasila ialah salah satu mapel yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter toleransi serta demokrasi bahkan moral yang baik di setiap peserta didik, Karena merupakan pendidikan moral yang wajib ada di setiap tingkatan pendidikan. Karakter peserta didik ialah modal utama untuk menyelamatkan bangsa dimasa depan, pendidikan karakter serta pendidikan moral yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung pada kegiatan pembelajaran sudah ada sejak di sekolah dasar (Anatasya & Dewi, 2021). Pada mata pelajaran Pendidikan pancasila, dalam pembelajarannya mempunyai tujuan yakni membentuk peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai nilai pancasila, bisa berpartisipasi aktif didalam membangun bangsa yang lebih baik lagi seperti tujuan bangsa indonesia (Kurnia et al., 2021).

SMPN 16 Yogyakarta menjadi tujuan penelitian karena memiliki visi “Berprestasi, Beriman, Berbudi, Berbudaya, dan Dipercaya” dan pada dua poin misi sekolah “Membentuk watak/karakter sopan, santun, beriman dan disiplin” kemudian “meraih kepercayaan masyarakat dengan prinsip transparansi, tidak diskriminatif, dan akuntabel. Sehingga dapat membantu implementasi karakter toleransi pada peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan pancasila di SMPN 16 Yogyakarta”

2. METODE

Jenis penelitian ini ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah proses penelitian untuk memahami fenomena manusia a tau sosial dengan memberikan pemaparan menyeluruh dan kompleks yang disajikan melalui kata-kata, memberikan gambaran secara perinci yang didapat dari narasumber, dan dilakukan dalam latar yang alamiah (AK & ZA, 2015). Dengan demikian alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ialah akan memaparkan secara perinci dan mendalam tentang Implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. fokus pada pendekatan fenomenologi, yakni: Textural description: Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Dan Structural description: seperti apa subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Nuryana et al., 2019). Alasan pemilihan jenis pendekatan tersebut karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami serta menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam tentang Implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMPN 16 Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Proses implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMPN 16 Yogyakarta

Proses implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila mempunyai persiapan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan pancasila, persiapan yang dilakukan tersebut antara lain menyusun rencana pembelajaran atau modul ajar. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh SI (58 Tahun) guru Pendidikan Pancasila kelas VII.

“Persiapan dalam implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila ialah dengan mempersiapkan modul ajar/RPP dan menuliskan karakter apa yang akan dicapai dalam materi tersebut, untuk karakter toleransi dalam rencana pembelajaran biasa menggunakan model diskusi kelompok, anak-anak diminta untuk menyampaikan gagasannya”

Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil dokumentasi. Peneliti mengamati bahwa memang masing-masing guru sudah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Sehingga dalam proses pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang dicapai (lampiran)

Sebagaimana pendapat dari Ulia, N., Sari, Y., & Hariyono, M. (2020) menyampaikan bahwa modul ajar atau bahan ajar memiliki peranan penting pada kurikulum yang mesti dipersiapkan supaya proses pembelajaran ketika dilaksanakan bisa mencapai tujuan ataupun sasaran yang diharapkan, terlebih lagi pada modul atau bahan ajar yang sebelumnya masih bersifat umum, hanya mengarah pada pembahasan materi pokok, belum disiapkan dengan menginternalisasi nilai-nilai atau karakter-karakter.

Kemudian dipertegas lagi oleh Maolana (2018) bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis membantu guru melakukan kegiatan pembelajaran lebih terarah yang biasanya berbentuk RPP, yang dapat mewujudkan untuk peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Setelah perencanaan dibuat dan digunakan maka selanjutnya pelaksanaan pada proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan DP (30 Tahun) juga menyampaikan bahwa :

“Tahap pelaksanaannya dimulai dengan berdoa, mengkondisikan kelas, kemudian guru melakukan apersepsi biasanya bisa memaparkan materi dengan metode ceramah, kemudian membentuk kelompok disetiap kelompok diberikan lembar kerja, kemudian dipresentasikan di depan kelas, guru memberikan penguatan dan ada refleksi kemudian ditutup dengan berdoa”

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran proses pengimplementasian karakter toleransi dimulai dari awal pendahuluan pembelajaran yakni dengan berdoa, dilanjutkan pengkondisian kelas, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materinya dan kemudian dibentuk kelompok untuk menilai karakter toleransi peserta didik, apakah sudah mampu bekerja sama dengan baik, dan apakah dapat menghargai temannya, Pada penutup pembelajaran guru juga mengajak peserta didik berdoa menurut agama masing masing. Dalam proses pembelajaran yang disebutkan terdapat interaksi yang menghasilkan timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Suardi (2018) tujuan pendidikan menerangkan mengenai idealisme, cita cita keadaan individu yang dikehendaki. Sehingga tujuan termasuk hal penting pada pendidikan, bukan hanya memberikan arah petunjuk yang harus dituju melainkan juga memberi arah ketentuan pasti saat memilih metode, materi, media serta evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

Diperkuat dengan hasil observasi pada kelas VII, VIII, dan kelas IX peneliti mengamati guru melangsungkan proses pembelajaran secara berurutan mulai dari pembuka, inti, dan penutup pembelajaran. Pada inti pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab membuat peserta didik memperhatikan penjelasan materi, sehingga para peserta didik mampu memahami nilai nilai apa yang disampaikan dan harus ditanamkan pada diri peserta didik.

Penggunaan media juga sangat diperlukan sebagaimana yang dipaparkan oleh ST (58Tahun)

“Pada materi tertentu menggunakan video yang menggambarkan toleransi contohnya didalam video tersebut terdapat anak anak bermain kemudian mendengar suara adzan dan teman teman yang berbeda agama mempersilahkan untuk sholat terlebih dahulu”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila bisa menggunakan media yang mendukung implementasi karakter toleransi seperti lembar kerja peserta didik, lcd, poster/gambar, serta video inspiratif yang mengandung nilai toleransi sehingga dapat menarik perhatian peserta didik pada pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan ungkapan (Istiqlal, 2018) Penggunaan media dalam proses pembelajaran ialah salah satu usaha meminimalisir berbagai masalah yang berkaitan dengan efektif atau tidaknya pembelajaran. Menggunakan media yang tepat bisa menarik perhatian peserta didik pada materi yang akan dipelajari, melalui bantuan dari media, motivasi serta minat peserta didik dapat meningkat dan akan lebih konsentrasi.

Selanjutnya pada akhir proses pembelajaran biasanya guru melakukan evaluasi sebelum mengakhiri pembelajaran sebagaimana yang telah disampaikan oleh SI (58 Tahun), DP (30 Tahun), dan ST (58 Tahun) sebagai berikut:

“Proses evaluasi setelah pengimplementasian karakter toleransi itu ada pada penilaian sikap peserta didik jadi guru mengamati terlebih dahulu kemudian dimasukan kepada penilaian sikap siswa yang nantinya akan dituangkan pada jurnal pengembangan sikap anak. Untuk evaluasi biasa dilakukan setelah refleksi atau sebelum penutup pembelajaran. Guru menyampaikan apa yang dapat diambil, apa hikmah, pengalaman, dan yang didapatkan selama pembelajaran untuk melihat seberapa paham peserta didik mengenai toleransi itu sendiri. Jika sudah bagus akan diberikan penguatan jika kurang maksimal akan dibimbing lagi”

Dari pemaparan diatas pada tahap evaluasi sangat penting dilakukan untuk merefleksikan peserta didik di akhir pembelajaran serta mengetahui pemahaman peserta didik tentang penjelasan materi yang sudah disampaikan. Tahap evaluasi ini memberikan point-point atau kesimpulan serta penguatan terhadap materi pembelajaran.

Sebagaimana penjelasan dari Idrus (2019) evaluasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Dilakukannya evaluasi ialah sebagai alat ukur mengetahui pencapaian keberhasilan peserta didik mengenai materi atau hal hal yang disampaikan pada saat proses pembelajaran.

Lalu dipertegas dengan penjelasan dari Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020) evaluasi yang dilakukan memiliki tujuan agar mengetahui pelajaran yang disampaikan sudah diterima dan dipahami oleh peserta didik atau belum, kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Proses evaluasi dilakukan secara sadar oleh guru agar memperoleh kepastian terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta

Berdasarkan wawancara bersama guru, implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan Pancasila sebagaimana yang disampaikan SI (58 Tahun) sebagai berikut :

“faktor pendukung pertama dari materi atau ciri karakter pendidikan Pancasila itu sendiri, dari segi materi sudah mengarahkan kepada toleransi, dari segi pendidikan Pancasila yang tujuannya menjadikan warga negara yang baik. selain itu budaya sekolah yang ada di SMPN 16 Yogyakarta seperti saat pagi hari bersalaman dengan guru yang sudah menyambut di depan gerbang, kemudian pembiasaan sekolah juga mendukung seperti dibiasakan menjawab salam guru, lalu tugas utama guru yang paling utama yakni mendidik juga mendukung dalam implementasi karakter toleransi”

Selain itu pendapat di atas senada dengan pendapat dari DP (30 Tahun) beliau memaparkan sebagai berikut:

“faktor pendukungnya ialah lingkungan sekolah, kebiasaan/budaya sekolah, seperti tadarus pada jam 7 pagi bagi murid muslim, dan yang non muslim langsung keruarganya sesuai agama mereka masing masing. Materi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila sendiri juga termasuk faktor pendukungnya karena biasanya terselip nilai-nilai toleransi”

Hampir sama dengan SI dan DP, ST (58 Tahun) juga memberikan pendapatnya sebagai berikut :

“Anak-anak yang tidak fanatik akan mendukung implementasi karakter toleransi sehingga bisa menerima semua, dan memberi rasa nyaman.

Kemudian lingkungan SMPN 16 juga termasuk faktor pendukung disini seperti sudah dibiasakan menghargai dan saling menghormati”

Selain faktor pendukung implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila, juga terdapat faktor penghambat. Sebagaimana yang disampaikan oleh SI (58 Tahun) sebagai berikut :

“Penggunaan hp dapat menghambat implementasi karakter toleransi karna munculnya sikap tidak peduli dengan lingkungannya, walaupun disisi lain hp itu dapat mendukung bagi anak anak yang bijak dalam menggunakannya, kemudian pembiasaan dari rumah yang dibiasakan tidak peduli atau latar belakang keluarga, karna pada basic nya karakter anak dibentuk pada lingkungan keluarga”

Sedangkan DP (30 Tahun) memaparkan sebagai berikut :

“Yang benar benar dikatakan penghambat itu belum ada, hanya ada anak yang jahil biasa kemudian anak berkebutuhan khusus juga bisa dihandle dengan pendekatan tersendiri setelah secara klasikal kepada yang lain”

ST (58 Tahun) menambahkan dan memaparkan sebagai berikut :

“Ketidakpedulian anak menjadi faktor penghambat dalam implementasi karakter toleransi karna sikap cuek yang ada pada anak anak jaman sekarang”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi karkater toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila yakni penggunaan hp yang tidak tepat guna atau tidak bijak, pembiasaan dari rumah, ketidakpedulian/sikap cuek, serta latar belakang peserta didik tersebut.

Sebagaimana penjelasan dari Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021) penggunaan handphone atau gadget memiliki banyak dampak positif, namun dibalik itu tentu terdapat dampak negatif contohnya radiasi yang menyerang syaraf apabila terlalu sering menggunakannya, kemudian berpengaruh juga pada

kemampuan interaksi kepada orang lain, anak akan menjadi individual menjadikannyakurang mempunyai sikap peduli terhadap sesama temannya ataupun orang lain.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Proses implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMPN 16 Yogyakarta dipersiapkan dengan pembuatan modul ajar, lalu pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelompok. Kemudian proses pembelajaran juga dilakukan dengan menggunakan media yang mudah dipahami peserta didik lembar kerja/lkpd, lcd, kemudian gambar, video pengalaman, video inspiratif dan lainnya yang bisa menggali dan menyampaikan mengenai karakter toleransi tersebut. Serta evaluasi yang dilakukan saat akhir pembelajaran untuk dapat meninjau pemahaman peserta didik mengenai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila.
2. Faktor pendukung implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila adalah ciri karakter pendidikan pancasila itu sendiri. Dari segi pendidikan pancasila itu yang memiliki tujuan menjadikan warga negara yang baik, selain itu lingkungan sekolah, kebiasaan, serta budaya sekolah yang membiasakan kegiatan kegiatan yang mengandung nilai toleransi, lalu pada peserta didik yang tidak fanatik juga menjadi faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambat implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila adalah penggunaan hp yang tidak tepat guna dan tidak bijak yang menimbulkan rasa tidak peduli terhadap lingkungannya lalu pembiasaan dari rumah, ketidakpedulian, serta latar belakang peserta didik.

5. DAFTAR RUJUKAN

AK, W. W., & ZA, T. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory.

FTK Ar-Raniry Press.

Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>

- Hanafi, I. (2017). Rekonstruksi Makna Toleransi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Istiqlal, A. (2018). Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(2), 139–144.
- Kurnia, H., Bowo, A. N. A., & Nuryati, N. (2021). Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 733–740.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). *Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya*.
- Maolana, A. D. (2018). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui in house training. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 953–969.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 264–271.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161>
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Deepublish.
- Ulia, N., Sari, Y., & Hariyono, M. (2020). Pengaruh bahan ajar konsep dasar matematika berbasis internalisasi nilai-nilai islam terhadap sikap religius. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–10.